

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kebutuhan lulusan yang cerdas, kreatif, dinamis dan kompetitif diberbagai bidang semakin meningkat. Universitas “X” Bandung tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis saja pada mahasiswanya tetapi juga menekankan pada pencapaian non akademis. Oleh karena itu Universitas “X” Bandung membuat SPKK (Sistem Poin Kegiatan Kemahasiswaan) atau portofolio mahasiswa untuk memberikan nilai tambah bagi lulusan supaya lulusannya mampu bersaing di masyarakat. Untuk memenuhi portofolio mahasiswa, mahasiswa Universitas “X” Bandung harus mengikuti kegiatan non akademis baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa harus memenuhi portofolio mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dari fakultasnya dan merupakan salah satu syarat agar dapat lulus dari perguruan tinggi.

Bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, agar dapat mengikuti sidang skripsi harus mengumpulkan sebanyak 300 poin dari portofolio mahasiswa. Salah satu cara untuk mendapatkan poin tersebut adalah dengan mengikuti kepanitiaan senat mahasiswa. Mahasiswa mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa lebih dari satu kegiatan agar dapat mengumpulkan poin lebih cepat. Dengan demikian, mereka memiliki tanggungjawab yang lebih besar pada kegiatan non akademis sesuai dengan jumlah kegiatan kepanitiaan yang diikuti. Pada kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa anggotanya terdiri dari mahasiswa dari berbagai angkatan (2015 – 2018) . Dalam suatu kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa, anggotanya diharapkan mampu untuk melaksanakan program-program yang akan dijalankan sesuai dengan visi dan misi dari kegiatan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Leny dan Suyasa (2006) mengenai “Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal” diperoleh hasil bahwa aktif di kegiatan kepanitiaan dapat membuat mahasiswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mudah untuk berinteraksi dengan orang lain serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan mampu berpikir secara positif. Menurut Leny dan Suyasa (2006) beberapa anggota kepanitiaan biasanya memiliki jadwal kegiatan yang lebih padat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kepanitiaan atau kegiatan lainnya. Hal tersebut karena mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan biasanya akan memiliki waktu belajar diluar kegiatan perkuliahan dan waktu untuk bermain yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kepanitiaan. Mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan tentu saja memiliki banyak tuntutan dan tugas-tugas yang harus dilakukannya, baik itu tuntutan dari perkuliahan ataupun dari kepanitiaan yang diikutinya. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan juga akan memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti kepanitiaan, karena mereka memiliki jabatan tertentu didalam kepanitiaan dan dari jabatan tersebut mereka memiliki *jobdesc* yang harus dikerjakan, dan disisi lain juga mereka harus menyelesaikan tugasnya dalam bidang akademis. Hal tersebut menjadikan mahasiswa yang mengikuti kegiatan kepanitiaan harus mampu membagi waktu antara kuliah dan organisasi yang diikutinya.

Dari hasil wawancara dengan sepuluh orang mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan senat mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, alasan mereka untuk mengikuti kepanitiaan, yaitu ingin memenuhi portofolio mahasiswa sesuai ketentuan fakultas, menambah relasi dengan kakak tingkat/ adik tingkat/ teman satu angkatan, menambah pengalaman berorganisasi, melatih diri untuk menjadi seorang pemimpin (*leadership*), menambah wawasan, mengasah kemampuan sosial, membentuk pola pikir yang baik, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan melatih kemampuan untuk bekerja sama.

Selain itu, menurut mereka pada saat mengikuti kepanitiaan mereka tertantang untuk mengatur waktunya dengan baik di tengah padatnya jadwal perkuliahan mereka, agar terjadi keseimbangan antara kehidupan akademis dan kehidupan non akademis. Hal tersebut mendukung apa yang diungkapkan sebelumnya oleh peneliti, bahwa universitas “X” ingin memberikan nilai tambah pada lulusannya, karena lulusan yang cerdas, kreatif, dinamis dan kompetitif diberbagai bidang semakin meningkat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan problematika mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan cukup bervariasi, mulai dari tidak fokus dalam kegiatan akademis, tidak dapat membagi waktu, perkuliahan yang utamanya adalah untuk belajar menjadi terbengkalai, malas dan seringkali mahasiswa tersebut merasa kelelahan ketika mengikuti perkuliahan.

Dalam kegiatan perkuliahannya Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung menerapkan sistem pembelajaran KKNi sejak tahun 2013. Sistem KKNi pada Fakultas Psikologi Universitas “X” lebih berfokus kepada *Student Centered Learning* (SCL) atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan sepuluh orang mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan senat mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, mengungkapkan dengan diterapkannya sistem KKNi, menyebabkan mereka memiliki waktu yang padat dalam berkuliah dan pengerjaan tugas. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk aktif, bekerjasama dengan teman satu kelompok, mempersiapkan presentasi setiap pertemuan, dan harus membuat tugas setiap pertemuan. Dengan adanya tuntutan tersebut dihayati sebagai tekanan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Menurut (Schwarzer ,1922) dalam Verlitasari, 2014)) *self – efficacy* dapat mengarahkan perasaan kompetensi seseorang yang luas dan stabil untuk secara efektif menanggulangi situasi yang menimbulkan *stress*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan senat mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

Delapan dari sepuluh responden mampu menetapkan target dengan baik saat menjalankan *jobdesc* kepanitiaan. Delapan dari sepuluh responden mampu mengerahkan usaha dengan baik saat menjalankan *jobdesc* kepanitiaan. Terdapat enam dari sepuluh responden mampu bertahan ketika menemui kesulitan saat menjalankan *jobdesc* dalam kepanitiaan. Selain itu, mampu menjalankan *jobdesc* dalam kepanitiaan walaupun situasi yang ada tidak tentu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *self- efficacy* merupakan hal yang penting untuk dimiliki agar mereka bisa menyelesaikan *jobdesc* dalam kepanitiaan.

Menurut Bandura (1986) *self- efficacy* merupakan keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. *Self- efficacy* merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan, dimana mereka harus memiliki keyakinan akan kemampuan diri agar dapat melaksanakan *jobdesc* kegiatan kepanitiaan dengan baik. *Self- efficacy* juga sangat dibutuhkan oleh individu agar dirinya mendapatkan hasil yang maksimal akan apa yang mereka lakukan. Keyakinan diri yang kuat dari diri seseorang akan menjadikan orang tersebut berusaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya, begitu juga sebaliknya, ketika keyakinan tersebut melemah mereka akan mengurangi usahanya apabila menemukan suatu permasalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karademas (2006) menemukan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa nyaman dalam hubungan sosialnya dan memiliki keyakinan bahwa ia memiliki keterampilan yang diperlukan. Menurut Bandura (1986) dorongan secara verbal dari orang lain dapat mendorong individu untuk lebih berusaha sehingga individu tersebut yakin bahwa ia dapat mencapai keberhasilan. Selain itu, menurut Bandura (1986), dorongan secara verbal memiliki efek langsung terhadap nilai *self- efficacy* pada diri individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Niken dan Aisah (2002) mengenai "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self Efficacy* Pada Remaja Di SMU

Negeri 9 Yogyakarta” didapatkan hasil, bahwa dukungan dari orang-orang terdekat mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk *self efficacy* dalam diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan senat mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, didapatkan data bahwa mereka lebih sering mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di kampus sehingga frekuensi berinteraksi lebih banyak dihabiskan dengan teman sebaya. Hal tersebut juga sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa pada masa remaja akhir individu memiliki keinginan besar untuk menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting .

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan senat mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, didapatkan hasil bahwa dukungan dari teman (*social support*) merupakan hal yang penting untuk membuat mereka tetap menjalankan *jobdesc* dengan baik. Sepuluh responden tersebut menyatakan bahwa mereka mendapatkan *social support* dari teman sebaya, orang tua, dan saudara sehingga mereka dapat menjalankan *jobdesc* dengan baik dalam kegiatan kepanitiaan. Dari survey mengenai *social support*, enam dari sepuluh responden mendapatkan *social support* dari teman sebaya berbentuk waktu untuk memberikan kepedulian dan mendengarkan keluhan mereka mengenai kehidupan organisasi dan perkuliahannya. Selain itu, tujuh dari sepuluh responden mendapatkan *social support* dari teman sebaya berbentuk pujian atas keaktifan mereka dalam berorganisasi. Lalu, terdapat delapan dari sepuluh responden mendapatkan *social support* dari teman sebaya berbentuk pemberian informasi mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan agar dapat menjalankan *jobdesc* dengan baik. Selain itu juga, sepuluh dari sepuluh responden mendapatkan *social support* dari teman sebaya berbentuk perkataan bahwa mereka memiliki keluarga, teman, atau saudara yang akan selalu mendukung

mereka. Dampak dari *support* yang mereka dapatkan membuat mereka lebih tenang dan yakin untuk mengikuti kegiatan kepanitiaan.

Menurut Sarafino (2011) *social support* adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh individu yang mengarah pada rasa nyaman, mendapat perhatian, mendapat penghargaan dan bantuan dari orang lain sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya. *Social support* dapat datang dari siapa saja termasuk keluarga, teman-teman di kepanitiaan ataupun di luar kepanitiaan dan lingkungan sekitar. *Social support* sangat berarti bagi mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan. Mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan tentu saja memiliki banyak tuntutan dan tugas-tugas yang harus dilakukannya, baik itu tuntutan dari perkuliahan ataupun dari organisasi yang diikutinya, hal tersebut dapat mempengaruhi aktivitas mahasiswa tersebut. Akan tetapi, apabila mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan selalu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya maka dapat membuat mahasiswa tersebut yakin bahwa ia dapat mengikuti kepanitiaan tanpa mengganggu kehidupan akademisnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara *social support* dan *self - efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kepanitiaan Senat Mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah ada hubungan antara *social support* dan *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan Senat Mahasiswa.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran tentang *social support* dan *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kepanitiaan Senat Mahasiswa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *social support* dan *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan Senat Mahasiswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara *social support* dan *self-efficacy* kedalam bidang ilmu Psikologi Sosial.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berniat melakukan penelitian mengenai *social support* dan *self-efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *self - efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan Senat Mahasiswa dan kaitannya dengan *social support* yang dihayati. Informasi ini dapat digunakan untuk menjadi bahan evaluasi setiap kegiatan kepanitiaan Senat Mahasiswa mengenai kedua variabel tersebut dalam rangka mencapai tujuan kegiatan kepanitiaan Senat Mahasiswa .

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kepanitiaan berada pada rentang usia 18-21 tahun masih pada tahap perkembangan remaja akhir. Pada

tahap perkembangan ini, mahasiswa mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan sosial yang dialami adalah ketertarikan yang kuat terhadap kelompok sebaya. Perubahan kognitif dapat membuat mahasiswa menjadi lebih berpikir abstrak, lebih idealistik, dan lebih logis (Santrock, 2002). Pada masa remaja akhir, terdapat tahap formal operasional, yang merupakan tahap keempat atau terakhir dari teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2002). Mahasiswa mulai dapat menganalisis penyebab atas terjadinya suatu situasi, memilih solusi terbaik untuk menyelesaikan masalahnya dan menguji solusi tersebut secara sistematis. Mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan memiliki tanggung jawab yang lebih dari pada mahasiswa yang tidak mengikuti kepanitiaan. Selain harus menyelesaikan tugas – tugas akademis mereka juga harus menjalankan *jobdesc* sesuai dengan jabatannya didalam kepanitiaan.

Dalam mengikuti kepanitiaan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mahasiswa merasakan tekanan tertentu, hal tersebut terjadi karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar (dalam bidang akademis atau dibidang non akademis). Oleh karena itu mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan akan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab yang dimiliki baik dalam bidang akademis atau dibidang non akademis. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mampu menentukan *goal*, menghasilkan kinerja yang baik karena memiliki motivasi yang tinggi, memiliki emosi yang stabil, mampu berusaha untuk mencapai suatu kesuksesan.

Bandura (1986) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. *Self-efficacy* dalam diri individu dapat dilihat melalui empat aspek. Pertama, pilihan yang dibuat, merujuk pada keyakinan individu dalam menentukan suatu pilihan yang berkaitan dengan kemampuan memilih *goal*, menjadi

kompeten, dan berkomitmen terhadap *goal* yang dibuat. Kedua, berkaitan dengan kemampuannya dalam mengerahkan usaha yang berkaitan dengan memotivasi diri, meningkatkan upaya dalam menghadapi kegagalan, dan menganggap tugas sulit adalah tantangan. Ketiga, berkaitan dengan ketahanan menghadapi kegagalan dan rintangan, merupakan keyakinan individu dalam daya tahan yang dimiliki saat menghadapi rintangan atau kegagalan dengan memandang kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha dan pengetahuan. Keempat, berkaitan dengan pengendalian reaksi emosional, adalah keyakinan individu yang berkaitan dengan pola pikir dan reaksi emosional mengenai kemampuannya dimana hal tersebut akan memengaruhi individu dalam mengendalikan perasaannya ketika menjalani suatu aktivitas yang berkaitan, memikirkan kelebihan – kelebihan diri, dan berusaha memperbaiki kekurangan.

Menurut Bandura terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi besarnya *self-efficacy* yang didapatkan mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa. Salah satunya adalah *verbal persuasion*, persuasi dari orang lain dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha agar mencapai kesuksesan. Salah satu cara untuk meyakinkan seseorang disini bisa melalui dukungan dari orang lain. Menurut Sarafino (2011) *social support* adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh individu yang mengarah pada rasa nyaman, mendapat perhatian, mendapat penghargaan dan bantuan dari orang lain sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya. *Social support* dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu dengan melindunginya dari efek negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya.

Sarafino (2011) mengungkapkan terdapat empat jenis *social support*. Pertama, *emotional or esteem support* merupakan penghayatan individu mengenai penerimaan dukungan dari orang lain berupa empati yang didapatkan melalui kepedulian dan perhatian serta ungkapan penghargaan positif melalui pujian/persetujuan dan dorongan. Mahasiswa

Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang menghayati bahwa dirinya menerima *emotional or esteem support* yang tinggi akan cenderung menghayati teman sebaya peduli terhadap kesehatannya ketika sedang mengikuti kegiatan kepanitiaan, mereka juga menghayati bahwa teman sebaya memotivasi dirinya agar tetap optimis dalam menjalankan *jobdesc*. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yakin memilih *jobdesc* mana yang diselesaikan terlebih dahulu, yakin akan kemampuannya untuk memotivasi dirinya agar dapat menyelesaikan *jobdesc* dengan baik, meyakini bahwa kegagalan dalam menjalankan *jobdesc* didalam kepanitiaan merupakan akibat dari kurangnya usaha, dan yakin akan kemampuannya untuk tetap mengerjakan tugas dalam situasi yang sulit.

Akan tetapi, mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang memiliki *emotional or esteem support* yang rendah akan cenderung menghayati bahwa teman sebayanya acuh terhadap beratnya *jobdesc* yang dimiliki, mereka juga menghayati teman sebaya tidak memberikan pujian walaupun mereka mencapai suatu keberhasilan dikepanitiaan. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa tidak yakin akan kemampuannya untuk memilih *jobdesc* mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu, tidak yakin akan kemampuannya untuk memotivasi dirinya sehingga lebih sering terpaku pada kelemahan yang dimiliki, ketika menemui kegagalan akan lebih mudah menyerah, dan tidak yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan *jobdesc* ketika sedang dalam kondisi emosi yang tidak mendukung.

Kedua, *tangible or instrumental support* merupakan penghayatan individu mengenai penerimaan dukungan dari orang lain yang bersifat langsung. Dukungan ini dapat berupa jasa/pelayanan, uang, ataupun fasilitas/barang yang dibutuhkan. Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang memiliki *tangible or instrumental support* yang tinggi akan cenderung menghayati teman sebaya memberikan bantuan fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan *jobdesc*, memberikan bantuan secara finansial ketika mereka lupa membawa uang saat menghadiri kegiatan kepanitiaan, dan mereka juga menghayati bahwa teman sebaya memberikan tumpangan transportasi ketika akan menghadiri kegiatan kepanitiaan. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan kegiatan yang harus dilakukan dalam divisi, meyakini bahwa adanya *jobdesc* yang sulit dapat mengasah kemampuan yang dimiliki, meyakini bahwa ketidakberhasilan dalam menjalankan *jobdesc* terjadi karena tidak memahami *jobdesc* secara rinci, dan juga meyakini kemampuannya memahami kekurangan dalam mengerjakan *jobdesc* dapat memperbaiki performa dalam divisi.

Akan tetapi, mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang memiliki *emotional or esteem support* yang rendah akan cenderung menghayati bahwa teman sebayanya mengalihkan topik ketika mereka akan meminjam uang, mereka juga menghayati teman sebaya tidak mengetahui fasilitas yang dibutuhkan, dan menghayati bahwa teman sebaya enggan memberi bantuan ketika menghadapi kesulitan menjalankan *jobdesc* tertentu. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa memiliki komitmen yang rendah dalam kepanitiaan, menurunkan usahanya saat menemui

jobdesc yang sulit, ketika menemui *jobdesc* yang sulit mereka akan terpaku dengan hambatan yang ada, dan mudah menyerah ketika menemui *jobdesc* yang sulit.

Ketiga, *informational support* merupakan penghayatan individu mengenai penerimaan dukungan dari orang lain berupa informasi seperti pemberian nasihat, petunjuk, saran, atau umpan balik. Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang memiliki *informational support* yang tinggi akan cenderung menghayati teman sebaya peduli sehingga memberikan nasihat tentang pengerjaan *jobdesc* kepanitiaan, mereka juga menghayati bahwa teman sebaya memberikan *feedback* ketika menjalankan tugas kepanitiaan agar mereka bisa mengintrospeksi diri. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yakin akan kemampuannya untuk menghadiri seluruh rangkaian kegiatan kepanitiaan yang diikuti, meyakini bahwa munculnya tantangan akan menimbulkan kompetensi yang baik, meyakini kemampuannya untuk menjalankan *jobdesc* walaupun sedang dalam kondisi emosional yang buruk, dan tidak mudah menyerah ketika menemui *jobdesc* kepanitiaan yang sulit.

Akan tetapi, mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang memiliki *informational support* yang rendah akan cenderung menghayati bahwa teman sebayanya tidak mengetahui kekurangan apa saja yang dilakukan ketika mengerjakan *jobdesc*, mereka juga menghayati teman sebaya tidak mengetahui saran yang harus diberikan ketika mereka menemui kesulitan dalam menjalankan *jobdesc*. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa tidak yakin bahwa *jobdesc* yang dikerjakan akan membuahkan hasil yang memuaskan, mereka membutuhkan dorongan dari

orang lain agar bisa mengerahkan usaha untuk bisa mengerjakan *jobdesc* dengan baik, meyakini bahwa kegagalan dalam menjalankan *jobdesc* bisa saja terjadi walaupun sudah berusaha memahami *jobdesc* secara rinci, mereka cenderung meyakini bahwa performanya dalam divisi akan menurun ketika dalam kondisi emosi yang buruk.

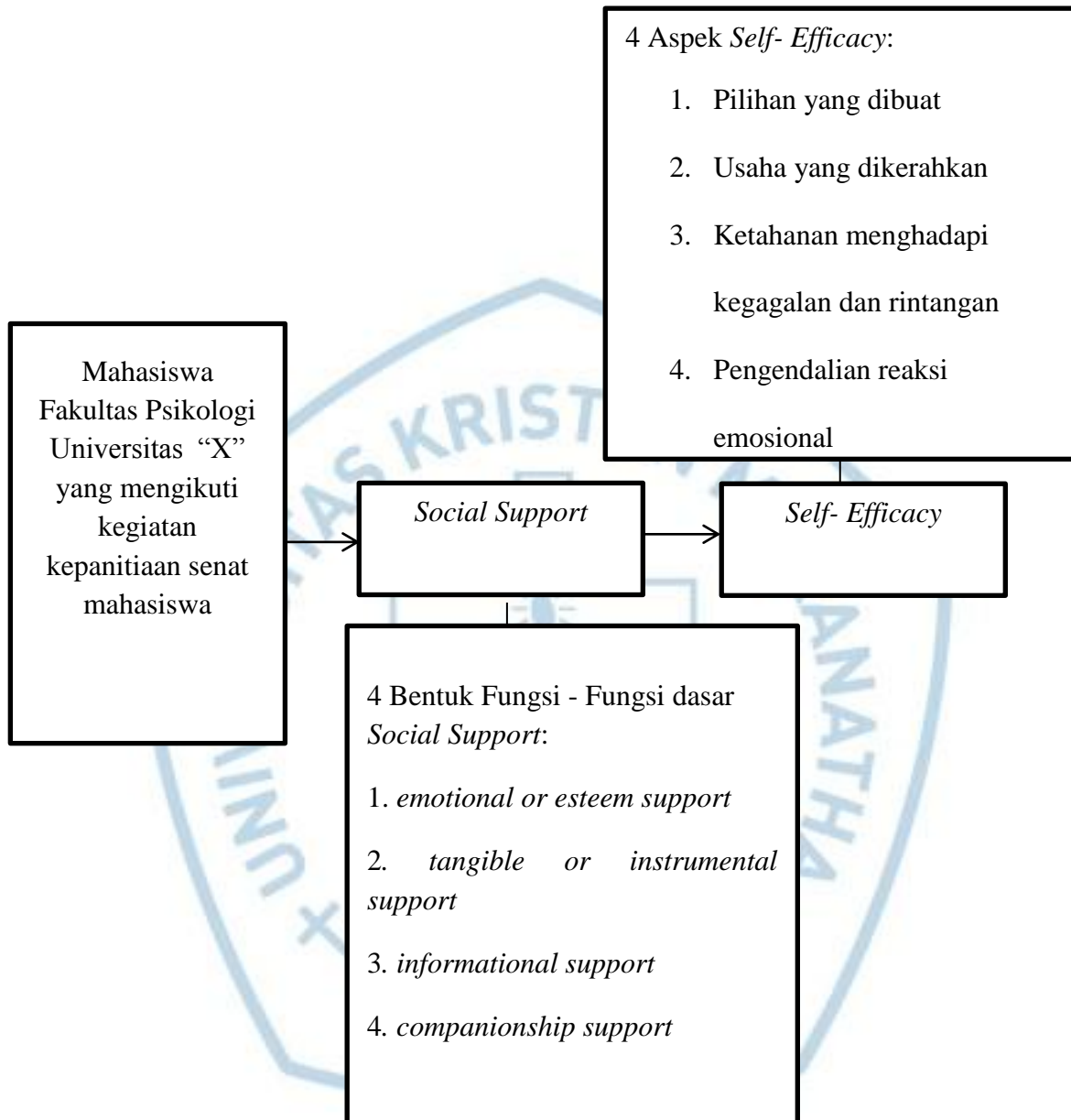
Keempat, *companionship support* merupakan penghayatan individu mengenai penerimaan dukungan dari orang lain berupa ketersediaan kelompok dalam menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan bersama. Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang memiliki *companionship support* yang tinggi akan cenderung menghayati teman sebaya mrnganggap penting kehadirannya dalam kegiatan kepanitiaan, mereka juga menghayati bahwa teman sebaya dengan senang hati mengajaknya berdiskusi mengenai kegiatan kepanitiaan. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yakin dalam menentukan *jobdesc* mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu, yakin dalam menghadapi *jobdesc* yang berat, yakin akan kemampuannya untuk tetap menghadiri kegiatan kepanitiaan walaupun menemui rintangan, dan mereka juga yakin akan kemampuannya untuk bisa menginstropeksi performanya dalam menjalankan *jobdesc*.

Akan tetapi, mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa yang memiliki *companionship support* yang rendah akan cenderung menghayati bahwa teman sebayanya acuh terhadap kehadirannya dalam kegiatan kepanitiaan, mereka juga menghayati teman sebaya mengasingkan dirinya ketika berdiskusi mengenai kegiatan kepanitiaan. Hal yang dihayatinya tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuannya, sehingga Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa

tidak yakin terhadap *goal* nya saat menjalankan *jobdesc*, mereka akan terpaku terhadap kelemahan diri saat menjalankan *jobdesc*, mereka juga meyakini bahwa kegagalan dalam menjalankan *jobdesc* dapat terjadi walaupun sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *jobdesc* tersebut, mereka juga tidak meyakini bisa mengetahui kekurangannya dalam menjalankan *jobdesc* kepanitiaan sehingga tidak bisa menginstrospeksi diri.



Bagan Kerangka Pemikiran:



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa memiliki *self – efficacy* sehingga dapat memenuhi tanggungjawabnya dalam kegiatan kepanitiaan walaupun memiliki beberapa tekanan.
2. *Social support* dapat memberikan dampak yang positif terhadap *self – efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa.
3. Salah satu sumber *social support* bagi mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan senat mahasiswa adalah teman sebaya.
4. *Social support* terdiri dari *emotional or esteem support, tangible or instrumental support, informational support, dan companionship support*.
5. *Self–efficacy* terdiri dari pilihan yang dibuat, usaha yang dikerahkan, ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, pengendalian reaksi emosional.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *social support* dan *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kegiatan kepanitiaan Senat Mahasiswa.